



Indonesian Journal of Theology

Vol. 12, No. 2 (Desember 2024): 203-224

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.458)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.458>

TOWARDS AN ELASTIC CHURCH
Modeling a Synthesis of Menconi's Intergenerational
Church and *Gereja Protestan Maluku's* Indigenous
Concept of *Gereja Orang Basudara*

Marlen Tineke Alakaman

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
marlentineke@gmail.com

Abstract

The 21st-century church faces both opportunities for growth and significant ministerial challenges that demand thoughtful response. While many contemporary churches continue to operate within categorical, formalistic models characterized by routine practices, these approaches often prove insufficient for addressing modern church issues. This study examines the intersection of Peter Menconi's concept of the intergenerational church and the Gereja Protestan Maluku's (GPM) indigenous notion of *Gereja Orang Basudara* ("The Brethren Church"). The article proposes the development of new church characteristics, namely, an "elastic church" model that is participatory, embraces the Other (*Lijan*), and is missional. This research aims to offer an alternative model for church life within GPM.

Keywords: elastic church, intergenerational church, *Gereja Orang Basudara* (The Brethren Church), Gereja Protestan Maluku (GPM), Maluku, ecclesiology

Published online: 12/24/2024

MENUJU GEREJA ELASTIS

Sintesis antara Gereja Intergenerasi dari Menconi dengan Konsep Gereja Orang Basudara dari Gereja Protestan Maluku

Abstrak

Gereja di abad ke-21 mengalami perkembangan dan kemajuan tetapi juga tantangan dalam pelayanannya karena itu, gereja akan tetap memberi respons terhadapnya. Pada era ini pelayanan gereja setidaknya masih pada model bergereja kategorial yang menekankan formalitas, dan rutinitas yang belum cukup untuk menjawab persoalan bergereja. Tujuan penulisan ini adalah menghadapi konsep Peter Menconi tentang gereja intergenerasi dan konsep Gereja Protestan Maluku tentang Gereja Orang Basudara sebagai pengembangan karakteristik gereja yang baru, yaitu gereja elastis yang memiliki karakter partisipatoris, merengkuh yang liyan, dan misional. Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi model alternatif bergereja di GPM.

Kata-kata Kunci: gereja elastis, gereja intergenerasional, Gereja Orang Basudara, Gereja Protestan Maluku (GPM), Maluku, eklesiologi

Pendahuluan

Mempercakapkan gereja sekarang ini bukan saja memiliki arti secara visual seperti gedung yang kokoh dan megah, berisi aksesori dan peralatan pendukung yang memegahkan gereja dan juga banyaknya umat yang hadir dalam setiap ibadah berlangsung. Makna gereja adalah gambaran persekutuan orang yang percaya kepada Kristus yang memiliki tanggung jawab iman dalam kesehariannya. Tanggung jawab itu dilakukan melebihi dari tindakan formalitas dan rutinitas. Gereja adalah persekutuan yang hidup dan memiliki tanggung jawab iman untuk melakukan pekerjaan Allah di tengah dunia, bukan sebagai sebuah formalitas dan rutinitas. Dalam konteks mengaktifkan pekerjaan Allah di tengah dunia, gereja harus tetap responsif dan peka terhadap perkembangan peradaban dan segala kebaruannya. Misalnya, respons gereja dan kritik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus memengaruhi cara beriman dan cara bergereja. Oleh karenanya, gereja yang hadir secara historis terpanggil untuk terus bertransformasi dan terus mencari bentuk untuk menghadirkan damai sejahtera di bumi dengan pelayanan yang dilakukan kepada umat.

Dalam pelayanan gereja, isu intergenerasional menjadi percakapan yang mendapat perhatian untuk dipertimbangkan menjawab realitas bergereja kita yang telah dikotak-kotakkan. Pelayanan yang dikotak-kotakkan adalah pelayanan yang berbasis pada kelompok umur dan jenis kelamin yang selama ini dilaksanakan oleh gereja-gereja di Indonesia. Pelayanan intergenerasi merupakan pelayanan yang dilakukan dengan menitikberatkan pelayanannya pada generasi mengikuti fase perkembangan usianya, yakni generasi Boomers, generasi Y, generasi Z, generasi Milenial, dan generasi Alpha. Generasi-generasi ini oleh gereja diakomodasi dalam pelayanan dan pembinaan serta kegiatan-kegiatan membangun spiritual secara fleksibel guna meminimalisasi ketegangan, munculnya gap, dan konflik.

Menurut *Justitia Vox Dei Hattu*, ada tiga alasan mendasar mengapa isu pelayanan intergenerasi muncul ke permukaan saat ini, yakni (1) faktor budaya yang memperlihatkan secara terang-terangan dominasi dari kelompok usia tertentu, yakni yang lebih tua/senior atas kelompok usia yang lebih muda. Nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam konteks bergereja membuat kelompok kategorial tertentu bersikap “pasrah saja” mengikuti kelompok kategorial yang lebih tua; (2) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0. Faktor ini membuat kelompok kategorial tertentu (anak-anak, remaja dan pemuda) dengan mudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan teknologi, sedangkan kelompok kategorial yang lain tertinggal jauh bahkan terasing dari berbagai pelayanan gereja; dan (3) faktor *gap* antar-kategorial di gereja yang semakin menguat dan membuat masing-masing kategorial berjalan sendiri-sendiri.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan intergenerasi adalah tawaran untuk menghindari perpecahan antargenerasi bahkan generasi tertentu. Misalnya, generasi Z yang telah beradaptasi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering disebut I-Generasi akan memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi Boomers dalam pemanfaatan teknologi. Hal lain juga ialah bagaimana generasi Boomer menerapkan kekuasaan sebagai pemimpin atau yang lebih senior dalam keluarga yang akan membuat hubungan yang tegang dibangun.

Gereja Protestan Maluku (GPM) telah cukup lama melaksanakan model pelayanan gereja kategorial, yaitu pengelompokan berdasarkan usia: anak, remaja, pemuda, dan orang tua, serta jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang tanpa

¹ *Justitia Vox Dei Hattu*, “Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional Yang Berorientasi Pada Pengakuan Kehadiran Yang Lain Dan Penguatan Relasi” (Makalah Webinar Nasional: Isu-isu Pendidikan Intergenerasi dalam Konteks Indonesia, PDPK, 14-15 Oktober 2021).

disadari telah berdampak pada segregasi dalam gereja. Di satu sisi gereja kategorial ini memberi dampak positif, yaitu masing-masing memperkuat kelompoknya. Selain itu, materi pembelajaran dapat lebih fokus pada kebutuhan, ciri-ciri, dan tugas perkembangan kelompok usia tertentu.² Tetapi pada sisi yang lain juga berdampak negatif yaitu eksklusif, saling mempertahankan kelebihan, pengotak-ngotakan antargenerasi, dan yang kuat akan melemahkan yang lain.

Di pihak lain, pelayanan GPM saat ini bertumpu pada konsep Gereja Orang Basudara untuk menjawab realitas yang dihadapi umat pascakonflik Dalam konteks kemajemukan di Maluku, realitas hidup bersama dan berdampingan menjadi sebuah dasar pijak membangun filosofi *orang basudara* yang diaktualisasikan dalam iman umat. Elifas Maspaitella, dalam bukunya *Menuju Gereja Orang Basudara*, mengatakan bahwa:

Konsep gereja orang basudara dapat dimaknai sebagai “produk” dari dialektika Protestantisme dalam konteks Maluku. Dalam perspektif konsep ini, semua agama dan suku serta perbedaan lainnya tidak ditolak, apalagi dikafirkan, melainkan dimaknai sebagai saudara. Persaudaraan kemudian tidak terbatas pada yang seiman dan seagama, tapi mencakup seluruhnya.³

Penelitian tentang gereja intergenerasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti pada 10 tahun terakhir ini. Beberapa penulis misalnya meneliti tentang *Intergenerational Learning and Education in Later Life*,⁴ pendekatan teori intergenerasi untuk pelayanan gereja,⁵ Pendidikan Kristen antargenerasi,⁶ dan Gereja Intergenerasional.⁷ Kendati demikian, hasil penelitian di atas melihat gambaran realitas yang lebih umum. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut konsep gereja yang berkembang untuk

² Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Untuk Anak Dalam Komunitas Iman,” dalam *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*, ed., I Putu Ayub Darmawan (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023), 107.

³ Elifas Tomix Maspaitella, *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: UKSW Press, 2017), 131.

⁴ Nives Licen and Johana Gubalova, *Intergenerational Learning and Education in Later Life* (University of Ljubljana: Faculty of Arts, 2010).

⁵ Merensiana Hale, “Memahami Karakteristik Generasi Untuk Pengembangan Pelayanan Berbasis Generasi di Gereja Masehi Injili di Timor,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 1 (2023): 55-87, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.296>.

⁶ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2012), 90-102.

⁷ Lie Nar, “Gereja Intergenerasional: Sebuah Model Pendekatan Pelayanan Dalam Rangka Pembangunan Jemaat Di GPI Perniagaan” (Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2019).

menjawab tantangan dan gereja lokal dalam budaya orang basudara di Maluku.

Dalam konteks yang terus berubah, gereja akan terus mencari jawab dalam perubahan tersebut. Di satu sisi, perkembangan dalam jemaat terus terjadi dan mesti direspons cepat oleh pemimpin gereja. Di sisi yang lain, sebagai sebuah organisasi, gereja tidak boleh menjadi kaku dalam menghadapi perubahan yang dialami umat. Gereja harus bergumul dalam ketegangan antara apa yang seharusnya tetap dan apa yang seharusnya berubah. Gereja harus menjadi relevan, tetapi juga tidak boleh kehilangan identitasnya. Gereja harus memikirkan model menggereja yang cocok dengan konteksnya.⁸

Menghadapkan kedua realitas bergereja di atas, sintesis antara gagasan Menconi terkait gereja intergenerasi dan gagasan GPM tentang Gereja Orang Basudara dapat membangun konsep gereja elastis yang menjembatani dua konsep gereja di atas sebagai model bergereja yang relevan bagi posisi gereja sebagai organisasi dan praktisnya di jemaat. Tujuannya adalah menghadirkan yang liyan dalam membangun iman bersama sebagai wujud tubuh Kristus tanpa menimbulkan jarak dan konflik. Oleh karenanya pendekatan komparasi yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dari kedua konsep gereja di atas akan membantu memetakan model bergereja dan menemukan sebuah model baru yang dapat dipakai sebagai alternatif model penyeimbang oleh GPM. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari fenomena-fenomena yang diamati terjadi dalam realitas masyarakat dan gereja. Metode yang digunakan ini akan diawali dengan suatu studi kepustakaan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian kepustakaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai teori dan selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui studi literatur sebagai sumber primer.

Berdasarkan realitas yang diuraikan dan penegasan penulis tentang model bergereja yang lebih elastis maka pembahasan ini akan diawali dengan realitas praktik bergereja di Maluku, selanjutnya pembahasan tentang Gereja Orang Basudara sebagai dimensi budaya dan akhirnya artikel ini menunjukkan gagasan gereja elastis sebagai hasil komparasi gagasan gereja intergenerasi dan Gereja Orang Basudara.

Realitas Praktik Bergereja di Maluku

Dari Gereja Kategorial Menuju Gereja Intergenerasional

⁸ Meitha Sartika, *Ecclesia In Via: Pengantar Ekleziologi Konstruksi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), xvi-xvii.

Hakikat gereja adalah persekutuan orang percaya. Dalam persekutuan orang percaya terdapat berbagai kategori usia. Gereja mengatur masing-masing kategori usia itu dalam organisasi gereja dengan pola peribadahan dan pembinaannya masing-masing. Tata Pelayanan GPM menjelaskan beberapa pelayanan yang diberikan, yaitu persekutuan Wadah Pelayanan Laki-laki (Wapela), Wadah Pelayanan Perempuan (Wapepe), Warga Gereja Senior (Wasior), Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), dan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI). Pelayanan di atas dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan yang berjalan sepanjang minggu dalam jemaat. Di satu sisi, model pelayanan kategorial ini sangat baik dan berdampak positif pada masing-masing generasi untuk saling mempertahankan sebuah persekutuan dan nilai kebersamaan yang dibangun. Di sisi lain, pelayanan yang dilakukan gereja ini membatasi ruang-ruang dan relasi di antara generasi-generasi yang berbeda. Generasi ini memang mendapat ruang baru untuk menentukan identitas dirinya, akan tetapi yang muda dapat menjadi generasi yang termarginalkan karena orang tua yang memiliki kekuasaan dalam ruang tersebut. Hal ini akan memperkuat eksklusivitas sehingga akan muncul jurang (*gap*) dan pertentangan antargenerasi.

Ibadah kategorial yang sering terjadi menciptakan zona aman bagi setiap generasi. Akan tetapi, realitas ketegangan-ketegangan yang muncul antargenerasi dalam memandang hal-hal esensi sesuai kebutuhan, membutuhkan percakapan, keterbukaan, dan saling sumbang pikir kadang bahkan sulit terjadi. Padahal hal-hal di atas sangat diperlukan dalam membangun relasi. Bagaimana generasi Boomers memandang penerapan teknologi dalam ibadah tentunya berbeda dan bahkan bisa bertabrakan dengan pandangan generasi Z. Bagaimana generasi Z memandang kepemimpinan generasi Boomers dalam keluarga sebagai bentuk yang kaku dan kecurigaan terhadap dominasi kekuasaan generasi yang lebih tua dalam membangun hubungan antargenerasi juga menjadi fakta yang tidak terhindari. Pandangan-pandangan di atas tentunya memunculkan ketegangan yang terlihat mulai dari keluarga. Ibadah-ibadah minggu, ibadah unit, dan ibadah keluarga menjadi wadah tempat berbagi, berpotensi untuk saling merangkul lintasgenerasi, dan proses pembinaan melalui sharing pengalaman, proses saling belajar.

Terhadap realitas di atas, penulis menggunakan tawaran Menconi dalam kajiannya tentang gereja intergenerasi dengan beberapa pertimbangan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan mendesak yang dihadapi gereja serta menawarkan prinsip-prinsip gereja intergenerasi yang bisa dipertimbangkan. Peter Menconi memberikan beberapa alasan mengapa pelayanan antargenerasi ini menjadi penting dan krusial. Pertama, semua generasi adalah penting bagi Tuhan. Kedua, kita mesti memahami

dan menghargai siapa pendahulu kita. Ketiga, kita mesti berpikir dan bertindak dalam menghidupi dan mewariskan Kristus kepada generasi masa depan. Keempat, sebuah gereja intergenerasional yang baik adalah sebuah kekuatan bagi masyarakat sekuler. Kelima, kita perlu memahami generasi-generasi yang ada masa kini sehingga kita dapat belajar dari mereka dan juga dari kita sendiri. Bahwa sebuah gereja lokal akan jauh lebih sehat (secara spiritualitas dan relasi) apabila anggota yang lebih muda dapat belajar dari mereka yang lebih tua begitu pula sebaliknya. Keenam, sebuah gereja yang tidak memahami dan merespona perubahan zaman secara cepat, akan mengalami kemunduran dan menjadi tidak relevan. Ketujuh setiap orang di dalam gereja, tidak peduli berapapun usianya, mempunyai sesuatu untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Apabila kita gagal memberikan seseorang kesempatan untuk melayani-Nya, maka kita kehilangan kekayaan kerajaan Allah. Kedelapan, Allah menghendaki gereja untuk menjadi satu tubuh meskipun di tengah keberagaman yang luar biasa di antara anggotanya; keragaman yang cenderung mengarah pada keberagaman generasi.⁹

Dengan demikian, Menconi mengatakan bahwa pelayanan sangat penting bagi semua generasi, dan tentunya setiap generasi harus bisa mengenal dan memahami pribadi masing-masing. Selain itu, setiap generasi harus memiliki konsep pikir yang berguna bagi generasi mendatang dan pastinya tidak terlepas dari ajaran kekristenan yakni dengan adanya pelayanan generasi yang kemudian berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Setiap generasi perlu menerima serta memahami perkembangan generasi lanjutan yang berjalan seiring zaman agar bisa memberikan kontribusi pertumbuhan dan pelayanan gereja. Sebab zaman yang semakin modern harus bisa dihadapi gereja dengan memanfaatkan keberadaan antargenerasi untuk perkembangan gereja ke depan. Dengan demikian edukasi antargenerasi tidak harus melihat usia namun yang diperlukan adalah tindakan nyata sebagai persembahan bagi Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari Kitab Suci sebagai pedoman hidup Kristen sehingga perpaduan antara generasi sangat perlu untuk masa depan gereja dan pelayanan bagi umat Tuhan.

Selanjutnya, dalam penjelasannya tentang filosofi pelayanan, Menconi menentukan bahwa pendekatan filosofi pelayanan intergenerasional dapat diterapkan dalam gereja untuk menyikapi persoalan keberadaan generasi dalam gereja. Ia menekankan bahwa gereja secara sengaja melibatkan sebanyak mungkin generasi yang berbeda dalam kehidupan dan aktivitas gereja. Contohnya terlihat dari beberapa generasi dapat secara teratur dilibatkan dalam ibadah melalui musik, drama, dan bahkan

⁹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations From WWII to Wwww.Com* (Littleton, CO: SAGE Publishing, 2010), 4-6.

khotbah dan pelayanan anak-anak dapat melibatkan semua usia dan generasi.¹⁰

Menconi dalam kaitannya dengan misi intergenerasi menyatakan bahwa, meskipun ketegangan antargenerasi adalah sebuah realitas bagi gereja, namun hal itu dapat diminimalisasi dengan cara yang efektif dengan mengubah ketegangan ini menjadi sebuah aset dengan melibatkan semua generasi dalam mendefinisikan misi utama gereja. Misi gereja yang secara ringkas dalam Amanat Agung Yesus yaitu:

1. “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Ini adalah perintah pertama dan terbesar. Dan hukum yang kedua adalah sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi tergantung pada hukum ini.”
2. “Kepadaku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadaMu.”¹¹

Misi ini memberi gambaran jelas tentang amanat Yesus sekaligus ajakan kepada umat Kristen untuk mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai kasih vertikal dan horizontal yang mesti disadari dengan kesungguhan hati, sebab ini adalah keseluruhan Hukum Taurat. Selain itu, Yesus sebagai teladan inspirasi umat Kristen memberikan kuasa dan mandat kepada pengikut-Nya untuk meneruskan misi-Nya dengan mengabarkan Allah bagi dunia dan menjadikan umat Allah semakin bertambah dengan membaptis mereka yang mau tinggal dan percaya kepada-Nya.

Untuk menjadi gereja intergenerasi, Menconi menjelaskan beberapa kekuatan ke arah itu. Pertama, gereja harus menciptakan hubungan lebih baik dan sehat sebagai satu tubuh Kristus. Semua generasi adalah sama dan tidak ada yang harus dikorbankan dalam pelayanan atau menganggap yang lain adalah lemah dan tidak berdaya dengan cara menghargai. Kedua, gereja harus memahami dan merespons perubahan zaman dengan cepat. Ketiga, gereja harus bersatu dan melayani di tengah tantangan yang mengglobal, termasuk bagaimana merancang model ibadah. Keempat, gereja harus saling memperhatikan semua generasi yang ada untuk memperkuat pelayanan intergenerasi sehingga bisa menarik lebih banyak orang.¹² Dari penjelasan di atas, gagasan gereja

¹⁰ Ibid., 28.

¹¹ Ibid., 153.

¹² Ibid., 5-7.

intergenerasi dapat menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif bagi semua generasi mulai dari anak hingga orang tua lanjut usia dengan adanya integrasi seluruh kelompok usia dan pelayanan dalam gereja yang menyeluruh. Hal ini akan membuka ruang untuk saling pembelajaran antargenerasi serta membangun komunitas dan relasi yang kuat di dalam gereja.

Menconi juga menegaskan setidaknya ada tujuh upaya menuju gereja intergenerasional dari beberapa bidang dalam pelayanan di gereja, yaitu misi intergenerasional (cara paling efektif untuk mengubah ketegangan menjadi aset adalah untuk melibatkan semua generasi dalam mendefinisikan misi utama gereja), kepemimpinan intergenerasional (kepemimpinan yang menyadari perubahan), ibadah intergenerasional (ibadah lintas generasi), khotbah intergenerasional (berpadanan dengan kehidupan nyata, menggunakan ilustrasi dan contoh), pendidikan intergenerasional, komunitas intergenerasional (setiap generasi yang ada dalam gereja diikuti sertakan dalam beragam bentuk pelayanan), dan penginjilan intergenerasional (misi melayani).¹³

Upaya di atas menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi atau *gap* generasi yang ditemui dalam pelayanan gereja kategorial selama ini oleh GPM menjadi pertimbangan untuk menerapkan pelayanan intergenerasi atau setidaknya sebagai penyeimbang. Hal ini tergantung konteks dan kebutuhan dari pelayanan GPM, misalnya pada masa pandemi, ibadah rumah dan ibadah intergenerasi di rumah menjadi pilihan yang harus dilakukan umat. Ibadah intergenerasi di rumah berpotensi menjadikan tiap generasi mampu membangun hubungan antar generasi.

Gereja Orang Basudara: Dimensi Budaya

Sejak dulu, Maluku sangat dikenal dengan hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Jika orang bertanya tentang Maluku, pikiran mereka langsung mengarah pada dua istilah yang melekat pada orang Maluku yaitu *Pela* dan *Gandong*.¹⁴ Hubungan kekerabatan dan persaudaraan ini terjalin dan masih tetap dipertahankan sebagai kekuatan membangun relasi dalam masyarakat yang majemuk. Pada setiap momen penting atau ritual adat di Maluku, *Pela* dan *Gandong* dirayakan sebagai wujud menghormati dan menghargai kakak dan adik serta saudara. Di konteks pascakonflik Maluku, gereja menggunakan pendekatan *Pela* dan *Gandong* ini sebagai salah satu cara untuk saling berdamai karena keterikatan dalam hubungan saudara. Sebagai contohnya hubungan kakak dan adik antarkampung yang pemeluknya berbeda

¹³ Ibid., 129-205.

¹⁴ *Pela* dan *gandong* adalah bentuk hubungan kekerabatan orang Maluku yang disebut saudara dan kandung.

agama berbeda menjadi kuat dipraktikkan.

Realitas pengalaman konflik yang dialami orang Maluku, dalam hal ini gereja sebagai persekutuan, membuat GPM merespons pergumulan umat dalam konsep Gereja Orang Basudara. Menurut A.J.S. Werinussa:

Setelah pengalaman konflik, GPM merasa perlu mengangkat ke permukaan nilai-nilai persaudaraan yang selama ini terkemas dalam adat dan budaya orang Maluku, juga hasil refleksi pengalaman bergereja di Maluku dalam bersentuhan dengan umat beragama lain. Ini adalah gagasan GPM secara utuh untuk menjadi gereja yang memiliki identitas, memiliki karakter, dan berciri khas. Bahwa GPM memahami diri bahwa dia adalah bagian dari persaudaraan sejati umat manusia dan teristimewa di Maluku. Gereja Orang Basudara bukan saja orang Maluku membangun persaudaraan dengan orang Maluku tetapi yang paling penting juga suku-suku lain serta orang lain yang ada di Maluku, dan ini adalah persoalan yang kemanusiaan yang dibangun menjadi warna bergereja.¹⁵

Pernyataan di atas menggambarkan realitas bergereja, khususnya GPM, yang memandang nilai persaudaraan sebagai sangat penting untuk mengembangkan etika kemanusiaan yang sudah menyatu dengan budaya orang Maluku. Hal ini telah dimaknai dan direfleksikan gereja bahwa yang merasakan sentuhan kasih Allah bukan sekadar umat gereja saja; sentuhan itu dirasakan oleh semua umat Allah yang menetap di Maluku. Konsep inilah yang digunakan sebagai identitas gereja yang sangat berakar dengan meneladani Yesus sebagai kepala gereja.

Konsep Gereja Orang Basudara yang dibangun dalam realitas konflik tersebut mempunyai tujuan untuk mewujudkan perdamaian dan bersandar pada perekat budaya *Pela* dan *Gandong* yang menjadi warisan leluhur orang Maluku. Konsep ini juga berguna untuk menghilangkan *gap* antara kelompok-kelompok agama. Nilai *Pela* dan *Gandong* menjadi nilai yang membangun gereja intergenerasi sebagai komunitas orang tua, pemuda, dan anak-anak. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menghilangkan *gap*, perbedaan-perbedaan pendapat, membangun sikap penerimaan dan saling menghargai, menghindari dominasi kelompok-kelompok generasi tertentu di dalam komunitas gereja. Dapat dikatakan pula bahwa dalam konteks budaya orang Maluku, nilai *Pela* dan *Gandong* masih memiliki posisi sentral di dalam masyarakat

¹⁵ A. J. S. Werinussa, "Gereja Orang Basudara: Hasil Refleksi Pengalaman Bergereja di Maluku Terutama GPM," PGI, <https://pgi.or.id/weblama/ketum-gpm-gereja-orang-basudara-hasil-refleksi-pengalaman-bergereja-di-maluku-terutama-gpm/>.

karena menjadi sebuah model praktik dalam pelayanan intergenerasi. Hal ini dapat dilihat dalam tradisi adat *Makan Patita*.¹⁶

Pada Dekade Pemandirian dan Transformasi (2016-2025), GPM mengusahakan pembangunan *peace and trust building* dalam rangka memantapkan basis pemahaman dan kesadaran persaudaraan di kalanganarganya dan masyarakat luas. Itulah sebabnya GPM beranjak ke proses Pendidikan Perdamaian (*peace education*) dengan memperluas wawasan persaudaraan, tidak sebatas pada relasi antarmanusia dan antarumat beragama, melainkan juga antarmanusia dengan ciptaan Allah lainnya. Pada dekade ini, pendidikan perdamaian dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembinaan umat dan perjumpaan langsung antarwarga di dalam masyarakat. Atmosfer persaudaraan diperluas untuk memahami relasi antarwarga.¹⁷ Namun sesungguhnya, konsep Gereja Orang Basudara ini tersistem dalam cara bergereja kategorial. Cara bergereja kategorial ini terlihat dari gereja mengatur masing-masing kategori warganya sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Untuk itu pola peribadahan dan pembinaannya ditentukan dalam jenjang usia kategorialnya yaitu anak, (Sekolah Minggu untuk anak), remaja (kebaktian remaja), pemuda (kebaktian pemuda), laki-laki (wadah pelayanan laki-laki), perempuan (wadah pelayanan perempuan), dan lanjut usia (kebaktian lansia).

Dalam Pola Induk Pelayanan-Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (selanjutnya PIP-RIPP) GPM 2016-2025, di dalam salah satu tujuan jangka panjangnya, dirumuskan untuk meningkatkan dialog dan kerjasama lintas iman, dengan dua sasaran capaian yaitu berkembangnya kerjasama antariman untuk mengelola masalah-masalah sosial, dan menurunnya praktik politisasi agama dalam pemerintah dan distribusi manfaat kebijakan pembangunan secara merata dan adil. Artinya, GPM membangun orientasi baru dalam dialog lintas iman pada isu-isu sosial, ketimbang memerangkap diri dalam penjara dan stigma dogmatisme. Dengan cara itu sebenarnya GPM turut mengajak pemerintah untuk melihat pembangunan yang merata dan adil sebagai instrumen perdamaian dan persaudaraan. Jadi kesejahteraan dalam keadilan merupakan spirit pembangunan masyarakat. Kasus konflik di Maluku dan Maluku Utara mengisyaratkan bahwa pembangunan yang merata dan adil dapat menjadi cara untuk merawat persaudaraan sejati. Oleh karena itu, paradigma GPM tentang Gereja Orang Basudara merupakan cara GPM keluar dari dirinya dan berjumpa dengan sesama dan alam semesta untuk menciptakan suasana kehidupan yang relasional,

¹⁶ *Makan Patita* adalah salah satu ritus yang masih melekat dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Maluku yang disebut dengan makan bersama.

¹⁷ Maspaitella, Menuju Gereja Orang Basudara, 176-178.

komunikatif, dan transformatif untuk menjadi pelajaran berharga bagi manusia di bumi.

Tantangan Geografis Gereja Orang Basudara

Pelayanan GPM ditata menurut kondisi geografis yang dapat membantu sebagai gambaran dan menjelaskan dinamika pelayanan secara sosial jemaat. Dalam strategi perencanaan pelayanan, titik tolak pelayanan gereja adalah dari “jemaat setempat” (teritorial) sebagai konteks kedirian dan mengarah ke dunia dalam arti yang luas dan menjangkau semua bangsa, manusia, serta ciptaan Tuhan lainnya.

Wilayah pelayanan GPM merupakan wilayah kepulauan yang membentang dari Tifure di Maluku Utara sampai Liswatu di Wetar serta meliputi gugusan pulau-pulau dari Kepulauan Sula, Bacan, Obi, Pulau Seram, Pulau Buru, Pulau Ambon dan Lease (Saparua, Nusalaut dan Haruku), Kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil, Kepulauan Aru, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Leti-Moa-Lakor, Kepulauan Babar, Damer, Kisar dan Wetar. Dalam konteks kepulauan tersebut, Klasis memiliki kedudukan yang strategis dalam mengkoordinasi jemaat-jemaat agar setiap tugas gereja dapat berjalan secara maksimal.¹⁸ Hal ini menggambarkan realita pelayanan GPM yang begitu kompleks dengan tantangan geografis pulau-pulau, pelayanan dalam bentangan pulau, dan laut yang memisahkan jarak secara teritorial.

Pelayanan GPM dalam konteks Gereja Orang Basudara pada wilayah pelayanan di atas, memiliki sejumlah tantangan geografis yang bisa saja berbeda di antara jemaat-jemaat pada lokasi geografis mereka. Berikut adalah beberapa tantangan yang dapat disebutkan. Pertama, pemukiman yang berjauhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa jarak antara pemukiman jemaat yang satu dengan jemaat yang lain tersebar di lokasi yang berjauhan sehingga sulit untuk berkumpul secara teratur melakukan ibadah bahkan kegiatan-kegiatan gerejawi. Kedua, akses pelayanan terbatas. Pelayanan pulau-pulau kecil, sulit dijangkau, terpencil, membutuhkan perjalanan yang cukup lama (berhari-hari) sehingga gereja sulit menyediakan akses yang memadai. Ketiga, komunikasi dan koordinasi. Perkembangan teknologi digital memang dialami pula oleh GPM namun dapat dikatakan bahwa pada pelayanan jemaat yang sama sekali tidak dapat dihubungi akan membutuhkan waktu untuk mengatur kegiatan sampai pada tingkat membuat keputusan bersama. Keempat, keragaman budaya dan bahasa. Kepelbagaian pulau, daerah, dan bahasa lokal memperkaya pola pikir dan praktik keagamaan.

¹⁸ Pola Induk Pelayanan-Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM 2016-2025, 7.

Tantangan geografis berdasarkan peta pelayanan GPM sangat berpengaruh bagi pertumbuhan Gereja. Hal ini dilihat dari letak pemukiman yang jauh antara jemaat yang satu dengan yang lain, yang kemudian memengaruhi ritual peribadahan. Faktor ini juga menyulitkan akses pelayanan karena lokasi gereja sulit dijangkau, khususnya lokasi-lokasi tertentu seperti di pulau-pulau kecil yang kemudian mengarah pada sulitnya komunikasi dan koordinasi. Selain itu berbagai budaya yang berpengaruh pada bahasa lokal yang sering digunakan pada lokasi tertentu dan menjadi salah satu tantangan pelayanan sehingga gereja harus bisa menyatu dan memahami situasi serta memiliki strategi yang baik agar pelayanan di lokasi terpencil sekalipun dapat dilakukan.

Menuju Gereja Elastis: Upaya Menggabungkan Konsep Gereja Intergenerasi dan Gereja Orang Basudara

Dalam konteks yang terus berubah sejalan dengan perubahan zaman, gereja dan bagaimana bergereja juga akan terus mencari jawab dalam perubahan tersebut. Di satu sisi, perkembangan dalam jemaat terus terjadi dan mesti direspons cepat oleh pemimpin gereja. Di sisi yang lain, sebagai sebuah organisasi, gereja tidak boleh menjadi kaku dalam menghadapi perubahan yang dialami umat. Gereja harus bergumul dalam ketegangan antara apa yang seharusnya tetap dan apa yang seharusnya berubah. Gereja harus menjadi relevan, tetapi juga tidak boleh kehilangan identitasnya. Gereja harus memikirkan model menggereja yang cocok dengan konteksnya.¹⁹ Artinya bahwa dalam perkembangan yang terus berkelanjutan dalam jemaat, gereja haruslah terbuka dan tidak menutup diri, namun eksistensi gereja harus tetap dipertahankan dengan menggunakan model bergereja yang baik sesuai konteks jemaat.

Sebagaimana Meitha, Peter Ward menyatakan bahwa gereja harus seperti air yang bersifat fleksibel, cair, dan dapat berubah. Orang Kristen berkumpul untuk beribadah pada waktu tertentu, perlu diperluas ke arah gagasan dinamis tentang gereja sebagai rangkaian nilai dan komunikasi. Perubahan dari bentuk sosial dan kehidupan ekonomi yang pampat menuju bentuk yang lebih lentur dan hubungan yang lebih cair perlu terjadi di dunia modern masa kini sehingga perubahan budaya dan relasi dalam komunitas menjadi bagian yang wajar memasuki modernisasi.²⁰ Ward mengemukakan bahwa gereja yang cair mengekspresikan cara keberadaan gerejawi yang diperluas dan dimaknai melalui mediasi. Gereja yang cair bergerak melampaui batas-batas tradisional jemaat

¹⁹ Sartika, *Ecclesia In Via*, xvi-xvii.

²⁰ *Ibid.*, 76-77.

dan denominasi melalui teknologi komunikasi dan informasi.²¹

Ia mengubah paradigma terkait gereja sebagai tempat berkumpulnya orang-orang percaya di suatu tempat dan pada waktu tertentu menjadi suatu hubungan dan komunikasi yang tak dibatasi ruang dan waktu tertentu. Ibadah yang dilakukan dalam suatu jemaat dan gedung gereja tentu tidak dikesampingkan dalam gereja cair. Namun, Ward menilai bahwa simplikasi gereja sebagai perkumpulan orang percaya yang terikat dengan sebuah gedung gereja tidak sesuai dengan sifat gereja yang cair. Sejarah gereja menunjukkan bahwa simplikasi tersebut dipertahankan oleh gereja hingga saat ini sehingga gereja berdiri sebagai institusi yang pampat.²²

Joas Adiprasetya dalam mencakapkan gereja padat versus gereja cair membedakan gerak menggereja yang padat atau solid dengan gereja cair. Gereja solid adalah gereja yang tidak memiliki kapasitas untuk bergerak dinamis dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang berlangsung di sekitar dan di dalam dirinya sendiri. Ia adalah gereja yang kurang peka pada suara Roh di zaman ini.²³

Menghadapkan kedua konsep di atas, yaitu konsep gereja padat dan gereja cair akan memberikan gambaran dalam merumuskan pemaknaan gereja elastis yang dibangun dalam kombinasi gereja intergenerasi dan gereja orang basudara. Mengapa gereja elastis? Pergumulan gereja dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kelembagaan maupun pelayanan yang selama ini dihadapi, akan menjadikan gereja terbuka dan relevan menjawab realitas bergereja. Gereja akan terus berhadapan dengan organisasi lain yang menjadi sumber membentuk spiritual umat dalam menjalankan misi pelayanan dan program yang hampir mirip misalnya komunitas online. Keterlibatan generasi muda dalam setiap aktivitas gereja juga menjadi tantangan yang dihadapi dalam pelayanannya. Menjadi gereja yang terbuka berarti menerima “yang lain” sebagai bagian dalam misinya. Hal ini berbeda dari sistem kepemimpinan yang cenderung memberi Sebagian besar tanggung jawab hanya kepada orang-orang tertentu saja, yang terkadang tidak berkompeten dalam keilmuannya. Tantangan-tantangan ini dihadapkan juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan memengaruhi pola bergereja mulai dari anak-anak sampai orang tua. Untuk mencari jawab atas pertanyaan ini akan membawa pada model bergereja yang dibangun sebagai hasil mempercakapkan dua konsep gereja, yaitu gereja intergenerasi dan Gereja Orang Basudara. Keduanya sama-sama

²¹ Peter Ward, *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM Press, 2008), 137.

²² *Ibid.*, 78-79.

²³ Joas Adiprasetya, “Gereja Padat VS Gereja Cair,” Kuliah Umum di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 24 April 2019.

hadir dalam pergumulan bergereja dan saya tidak hendak mengabaikan salah satunya. Pada bagian ini, saya mencoba menyintesis kedua konsep tersebut untuk membentuk konsep gereja elastis sebagai penyeimbang dalam realitas bergereja GPM.

Sebagaimana yang dikutip Yudha Nugraha Manguju, Merriam-Webster memberikan definisi kata elastis sebagai berikut:

*Capable of recovering size and shape after deformation, capable of recovering quickly, especially from depression or disappointment, capable of being easily stretched or expanded and resuming former shape (flexible), capable of ready change or easy expansion or contraction: not rigid or constricted and receptive to new ideas: Adaptable.*²⁴

Berdasarkan pengertian tentang kata elastis di atas, dapat dikatakan bahwa gereja elastis adalah gereja yang mampu menyesuaikan diri dan menerima ide atau gagasan baru, tidak kaku, mudah diregangkan, dan kembali ke bentuk semula (fleksibel).

Ulrich Schmiedel, mengutip Ernst Troeltsch, menegaskan bahwa identitas kekristenan bukanlah hal yang memungkinkan para teolog untuk menarik sebuah pembedaan yang tegas antara siapa atau apa yang dapat diidentifikasi sebagai orang Kristen atau bukan Kristen.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen adalah mereka yang ada di dalam gereja maupun di luar gereja. Oleh karena itu, mereka yang kurang mendapat pelayanan dalam gereja, mereka yang jarang bahkan enggan bersekutu dalam pelayanan-pelayanan minggu di gereja maupun ibadah yang lainnya dalam jemaat juga mesti dirangkul, mereka juga disebut Kristen. Kesamaan dengan kekristenan adalah sebuah dari praktik-praktik yang bersifat praktis daripada praktik-praktik yang bersifat teoretis. Troeltsch mengemukakan bahwa jika kita tidak tahu apa identitas kekristenan, maka komunitas gereja yang konkret tidak dapat diidentifikasi; jika kita tidak dapat mengidentifikasi komunitas gereja konkret, maka praktik yang menunjukkan identitas kekristenan tidak dapat menerapkan teknik-teknik identifikasi ke dalam praktik.²⁶ Artinya, gereja sebagai sebuah relasi menuntut respons kita dengan Tuhan dan sesama sebagai persekutuan Kristen dan bagaimana identitas tersebut nampak di dalam praktik. Gereja yang terbuka dan yang menolak ketertutupan, baik secara sosial maupun teologi, perlu dibangun sebagai sebuah konstruksi memahami praktik bergereja yang berpusat pada kebersamaan juga kepercayaan. Troeltsch

²⁴ Yudha Nugraha Manguju, "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital," *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 5, No. 2 (2022): 277-278, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.

²⁵ Ulrich Schmiedel, *Elastisizet Ecclesiology: The Concept of Community after Ernst Troeltsch* (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), 229.

²⁶ *Ibid.*, 247.

menyebutkan yang terbatas dan yang tidak terbatas adalah kepercayaan dan kebersamaan.²⁷

Dengan menghadapkan konsep gereja intergenerasi dan Gereja Orang Basudara seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka dapat dilihat hasil komparasi konsep yang menunjukkan tentang kesamaan dan perbedaan itu sebagai berikut:

Komparasi		
NO	Gereja Intergenerasi	Gereja Orang Basudara
1	Semua generasi bergerak dalam pelayanan secara sehat dan efektif	Komunitas yang peduli
2	Kehadiran semua generasi mengeratkan hubungan antargenerasi tidak peduli berapa usianya	Kehadiran sebagai saudara tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, sosial, ekonomi, dll, sebagai persaudaraan Kristus
3	Visi sesuai Amanat Agung	Menjadi gereja yang berakar di dalam Tritunggal Allah dan bertumbuh bersama untuk membela dan merawat kehidupan dan perdamaian
4	Membangun konsep gereja intergenerasi berdasarkan konteks generasi	Membangun konsep gereja orang basudara dari konteks konflik/pertikaian

Perbandingan gereja intergenerasi dari Menconi dan Gereja Orang Basudara yang dikembangkan GPM seperti telah diuraikan di atas memunculkan setidaknya dua hal dasar untuk gagasan menuju gereja elastis yaitu partisipasi yang liyan dan misional.

Pertama adalah partisipatif yang liyan. Hidup dalam sebuah komunitas akan berarti jika relasi positif antarindividu dibangun melalui saling berinteraksi dengan orang lain serta menerima dan berbagi. Hubertus Herianto dalam tulisannya menjelaskan bahwa relasi Aku dan Liyan yang dibangun dapat terwujud apabila relasi bersifat mutual dan setara (tidak ada yang direndahkan dan diabaikan).²⁸ Artinya, perlu ada ruang yang memperkuat hubungan tanpa batas sehingga yang liyan itu menjadi saudara dalam sebuah persekutuan.

²⁷ Ibid., 68.

²⁸ Hubertus Herianto, "Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' Menurut Armada Riyanto," *FOCUS*, Vol. 2, No. 1 (2022): 32, <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420>.

Sebagaimana yang dijelaskan Meitha Sartika, Pete Ward mengubah paradigma terkait gereja sebagai tempat berkumpulnya orang-orang percaya di suatu tempat dan dibatasi ruang dan waktu tertentu. Relasi positif Aku dan Liyan tampak pada nilai-nilai budaya *Pela* dan *Gandong* dalam konsep Gereja Orang Basudara karena menggambarkan ikatan saudara yang mengikat persekutuan tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, daerah dan budaya. Gereja juga memerlukan analisis teologis dari budaya agar mampu menghubungkan kehidupan berjemaat sesuai dengan konteks setempat.²⁹ Sebagaimana yang dituliskan Meitha Sartika, Adiprasetya menegaskan bahwa gereja hadir dan diutus untuk menyatakan Kristus kepada semua orang di tengah dunia tanpa terkecuali sehingga gereja menyatu (melintasi batas-batas) dengan karakteristik budaya, ras dan suku dengan tujuan dan misi yang esensial yaitu Kristus dinyatakan.³⁰ Ulrich Schmiedel menegaskan bahwa dalam praktiknya gereja tidak terbatas untuk melakukan pelayanannya. Gereja menyentuh banyak orang dalam kasih untuk Kristus.³¹ Gereja Orang Basudara tidak dimaknai pada tataran perjumpaan dalam gedung tetapi bagaimana partisipan yang Liyan itu nampak dalam hubungan yang lebih luas sebagai orang basudara yang saling menghargai dan menghidupkan dalam sebuah komunitas. Partisipan yang Liyan ini menempatkan komunitas yang berdamai dalam membangun kembali persekutuan orang basudara. Kebersamaan dengan yang liyan pada konsep Gereja Orang Basudara sebagai persaudaraan dalam Kristus yang bersifat partisipatif dapat menjadi salah satu karakteristik model gereja elastis. Hal ini memberi penegasan bahwa kebersamaan dalam hubungan dengan partisipan ‘yang liyan’ ini mendorong gereja untuk terbuka terhadap orang-orang yang berbeda baik agama, suku, dan ras, untuk terlibat dalam kehidupan gereja yang saling menopang, menolong, mengasihi untuk selalu hidup damai.

Konsep Gereja Orang Basudara yang diusung GPM berkorespondensi dengan pengalaman konflik yang dialami umat dengan menghidupkan kembali falsafah hidup orang basudara dalam membangun kekerabatan dan kedamaian. Hal ini nampak dengan jelas ketika GPM membangun ruang perdamaian misalnya dengan memberi ruang bagi umat Muslim untuk turut terlibat dalam membangun hidup damai yang selama ini menjadi ruang bersama, walaupun sebenarnya ruang-ruang itu sudah ada dan dibangun dalam tradisi *Pela Gandong* dan *Masohi*/gotong royong. Misalnya, ikatan *Pela* antara desa Tuhaha dan Rohomoni pada pembangunan gereja Tuhaha, ada sebutan tiang Rohomoni, tiang bangunan gereja di Tuhaha. Demikian juga desa Ema dan Paso, ada

²⁹ Sartika, *Ecclesia In Via*, 78.

³⁰ *Ibid.*, 92.

³¹ Schmiedel, “Elasticised Ecclesiology,” 23.

tiang Batu Merah. Selanjutnya, kolaborasi pujian dalam sebuah paduan suara menyanyikan lagu dalam ibadah Natal di gereja. Kolaborasi yang dimaksud ialah peserta paduan suara bukan hanya umat Kristen tetapi ada juga umat Muslim. Sebaliknya, kolaborasi pujian dalam sebuah paduan suara pada perayaan Musabagah Tilawatil Quran (MTQ) yang melibatkan umat Kristen. Contoh lain ialah ketika umat Kristen beribadah daerah sekitar gereja dijaga oleh umat Muslim.

Hal ini menunjukkan bahwa GPM membangun konsep Gereja Orang Basudara sebagai wujud praktiknya melihat yang Liyan, yakni umat Muslim, Katolik, Hindu dan Buddha, sebagai saudara walaupun sebenarnya konsep saudara ini sudah menjadi identitas orang Maluku sebagai pemersatu dalam membangun hidup bersama dengan damai. Partisipasi yang liyan justru menjadi kekuatan bagi GPM dalam menjalankan misi bergereja di dunia. Falsafah orang basudara bagi masyarakat Maluku menjadi harapan baru yang dihadapkan dalam bingkai kedamaian dan saling mengasihi satu dengan yang lain, tidak ada lagi dendam yang disimpan berkepanjangan, tidak lagi diprovokasi untuk terjadinya konflik baik antarsuku maupun antaragama.

Kedua adalah aspek misional. Kata misional berkaitan dengan kata *Missio Dei* yang secara literal dapat diterjemahkan dengan Misi Allah. Misi menyatakan siapa dan apa yang Allah lakukan daripada tentang kita dan natur dari gereja dan semua yang dilakukan.³² Alkitab pada dasarnya mengisahkan Allah yang melakukan misi baik masa lalu hingga kini. Hal ini tidak terlepas dari setiap misi manusia yang pastinya tidak terlepas dari Alkitab. Namun, dalam setiap konteks yang berbeda maupun konteks masa kini, Injil memiliki kontribusi dalam kehidupan bermisi yang harus dinyatakan.

Gereja adalah pusat misi Allah. J. Andrew Kirk mengemukakan bahwa:

Gereja harus melihat dirinya sebagai suatu umat yang sedang bergerak. Pada waktu yang bersamaan, orang-orang Kristen harus sungguh-sungguh berjalan ke dalam dunia, sampai berada di pusat-pusat penderitaan dan mereka yang membutuhkan, dan menuju ciptaan baru Allah. Gereja adalah “persekutuan kebangkitan,” suatu peristiwa dari masa lampau yang mengantisipasi transformasi semua kebinasaan dan kerusakan menjadi hidup yang baru (Kis. 2:24,31). Gereja adalah seperti peniti yang ditarik magnet pemulihan Pemerintahan Allah yang akan datang atas

³² Matheus Mangentang dan Tony Salurante, “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol. 4, No. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.

seluruh kehidupan. Ia merupakan suatu komunitas yang “melihat kepada” dan “mempunyai tujuan.”³³

Hal ini menjelaskan bahwa gereja adalah organisasi yang dinamis dan terus mengalami perkembangan. Gereja memiliki peranan penting dalam menjalankan misi-Nya dengan terus merasakan realitas orang-orang Kristen, sebab gereja sangat dibutuhkan oleh mereka untuk dijadikan pertahanan hidup dan memberikan pemulihan. Pelayanan dan pengabdian kepada Kristus sebagaimana dalam visi gereja melaksanakan amanat Agung Allah di dunia, dalam konteks Gereja Orang Basudara dapat menjadi gereja yang berakar di dalam Tritunggal dan bertumbuh bersama untuk membela dan merawat kehidupan. Bertumbuh bersama dalam dua gagasan gereja di atas merujuk pada proses yang dijalani secara bersama-sama tumbuh dan berkembang setiap generasi, gereja dan dunia. Sama halnya dengan membela dan merawat kehidupan, gereja mendukung keberlangsungan hidup secara utuh, manusia dan alam semesta serta memperkuat hubungan yang utuh itu. Di tengah realita ketegangan antargenerasi maupun konflik, gereja terpanggil untuk merespons.

Dalam semangat bermisi yang dibingkai dengan semangat perdamaian, GPM berupaya untuk terus mewujudkan visi ini dalam praktik hidup di tingkat jemaat lokal dan klasis. Karenanya, apa yang dirasakan (masalah sosial, ekonomi, pembangunan fisik dan spiritual, dan perbedaan ras) oleh salah satu jemaat itu pun dirasakan oleh semua jemaat di tingkat klasis yang mestinya menjadi masalah dan penyelesaian bersama. Misalnya, mengadakan kegiatan yang diperuntukkan untuk jemaat yang sedang melakukan pembangunan gereja. Cara lainnya adalah rekonsiliasi konflik antarkampung yang warganya dominan Kristen dengan melakukan dialog secara bertahap dan pendampingan untuk tidak lagi berkonflik. Praktek ritual makan patita (makan bersama) ketika diselenggarakannya acara ritual tertentu atau perayaan hari raya gerejawi juga dapat memupuk kebersamaan dan merajut persatuan demi hidup yang damai tanpa ada curiga. Praktik-praktik bermisi GPM ini tetap dilaksanakan sebagai wujud merawat hidup damai dan memperkokoh persaudaraan sebagai sesama ciptaan.

Konteks pulau-pulau dan beragam budaya lokal yang ada di Maluku turut memberi sumbangsih dalam membangun konsep dan praktik gereja intergenerasional oleh GPM dengan memperkaya pola pelayanan dan pendidikan yang telah ada tanpa menghilangkan konsep yang telah dilakukan dan sementara dilaksanakan, misalnya, pendidikan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil/SMTPI, ibadah perempuan, ibadah laki-laki, dan

³³ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 305-306.

ibadah pemuda, yang dilakukan secara kategorial. Terkait dengan gereja intergenerasional yang dikemukakan Menconi, sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, GPM perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan praktik ibadah intergenerasional, baik secara umum (ibadah Minggu) maupun ibadah kategorial (Sekolah Minggu, pelayanan kaum laki-laki, pelayanan kaum perempuan, dan ibadah pemuda) dengan memformulasikan tata ibadah dan pelayanan mimbar. Misalnya, liturgi gereja dirancang khusus untuk ibadah intergenerasional dengan melibatkan peran semua generasi supaya mengurangi *gap* antargenerasi. Selain itu, GPM dapat melakukan workshop dalam rangka sosialisasi supaya tidak berfokus pada satu generasi saja melainkan dapat melibatkan semua generasi. Dalam pelayanan pendidikan, GPM perlu mempertimbangkan dan menemukan metode/cara yang berfokus pada kearifan lokal, misalnya dengan makan patita/makan bersama yang di dalamnya semua generasi terlibat. Hal lain ialah pengembangan program bina keluarga dengan merancang liturgi yang melibatkan anak, termasuk yang menggunakan meja makan sebagai media komunikasi antar generasi.

Kedua hal dasar di atas memberikan kekuatan bagi konsep gereja elastis yang diusung penulis dengan menyintesis pemikiran Menconi tentang gereja intergenerasi dan konsep GPM tentang Gereja Orang Basudara. Tentu hal ini tidak mengesampingkan konsep gereja yang telah dimaknai selama ini oleh umat.

Kesimpulan

Mempertanyakan gereja dan bagaimana bergereja di abad ke-21 yang adalah era global ini merupakan upaya bersama umat Kristen dalam mewujudkan pelayanan dan pemberitaan Injil Kerajaan Allah dalam keluarga yang tidak dibatasi, tidak terabaikan, dipersatukan, dan bersama-sama memperkuat komunitas dan relasi yang utuh. Gereja intergenerasi menjadi model penyeimbang gereja kategorial yang selama ini dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia termasuk GPM. Artinya, gereja intergenerasi sangatlah bermakna untuk pengembangan gereja kategorial di Indonesia dan Maluku secara khusus. Dengan demikian, pertumbuhan iman dan pembelajaran dapat berjalan semakin baik sehingga mampu mengatasi tantangan atau persoalan yang muncul karena konteks demografis GPM. Model intergenerasi dapat diberlakukan di GPM secara terus berkelanjutan oleh GPM dengan bertumpu pada prinsip terbuka terhadap perubahan dan inovasi pelayanan walaupun ada tantangan-tantangan yang dihadapi. Gereja Orang Basudara menjadi ruang baru bagi GPM yang menekankan pentingnya dukungan dan keterlibatan yang lain tanpa batas: tanpa

membedakan jenis kelamin dan usia, suku, agama, ras, dan budaya sebagai ikatan saudara tidak hanya dalam konteks ibadah formal. Gereja elastis adalah sebuah gagasan baru dengan karakteristik partisipatif bagi yang liyan dan missional, yang merupakan sintesis dari pemikiran Peter Menconi tentang gereja intergenerasi dan GPM tentang Gereja Orang Basudara. Gereja elastis mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dalam beragam jemaat dari berbagai lapisan usia dan jenis kelamin serta latar belakangnya.

Tentang Penulis

Marlen Tineke Alakaman adalah dosen di Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Ia sedang menempuh pendidikan doktoral di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Area risetnya adalah Perjanjian Baru dan Teologi Praktika.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Gereja Padat VS Gereja Cair." Kuliah Umum di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 24 April 2019.
- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Untuk Anak Dalam Komunitas Iman." Dalam *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*. Ed., I Putu Ayub Darmawan, 105–22. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.
- Hale, Merensiana. "Memahami Karakteristik Generasi Untuk Pengembangan Pelayanan Berbasis Generasi di Gereja Masehi Injili di Timor." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 1 (2023): 55-87. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.296>.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional Yang Berorientasi Pada Pengakuan Kehadiran Yang Lain Dan Penguatan Relasi." Makalah Webinar Nasional: Isu-isu Pendidikan Intergenerasi dalam Konteks Indonesia, PDPK, 15 Oktober 2021.
- Herianto, Hubertus. "Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep 'Framework Aku' Menurut Armada Riyanto." *FOCUS*, Vol. 2, No. 1 (2022): 28-37. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420>.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

- Licen, Nives, and Johana Gubalova. *Intergenerational Learning and Education in Later Life*. University of Ljubljana: Faculty of Arts, 2010.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol. 4, No. 1 (2021): 1-13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital." *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 5, No. 2 (2022): 264-82. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com*. Littleton, CO: SAGE Publishing, 2010.
- Nar, Lie. "Gereja Intergenerasional: Sebuah Model Pendekatan Pelayanan Dalam Rangka Pembangunan Jemaat Di GPI Perniagaan." Tesis. Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Pola Induk Pelayanan-Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM 2016-2025
- Sartika, Meitha. *Ecclesia In Via: Pengantar Ekleziologi Konstruksi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Schmiedel, Ulrich. "Elasticised Ecclesiology: The Concept of Community after Ernst Troeltsch." Cham: Palgrave Macmillan, 2017.
- Maspaitella, Elifas Tomix. *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*. Salatiga: UKSW Press, 2017.
- Ward, Peter. *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM Press, 2008), 137.
- Werinussa, A. J. S. "Gereja Orang Basudara: Hasil Refleksi Pengalaman Bergereja Di Maluku Terutama GPM." PGI. <https://pgi.or.id/weblama/ketum-gpm-gereja-orang-basudara-hasil-refleksi-pengalaman-bergereja-di-maluku-terutama-gpm/>.